

“Membangun Sinergi antar Perguruan Tinggi dan Industri Pertanian dalam Rangka Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka”

Hambatan Ekspor Produk Hortikultura: Bagaimana Cara Mengatasinya di Tingkat Usaha Kecil dan Menengah (UKM) ?

Nur Khaririyatun

Balai Penelitian Tanaman Sayuran, Jl Tangkuban Perahu No.517 Lembang Bandung, Jawa Barat

Abstrak

Hambatan untuk mengeksport produk hortikultura ke pasar global dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya petani selaku produsen produk hortikultura dan pelaku Usaha Kecil Menengah (UKM) yang melakukan proses ekspor. Makalah ini akan fokus pada identifikasi faktor-faktor yang menghambat UKM Indonesia untuk melakukan ekspor produk hortikultura ke pasar global, memberikan solusi dan rekomendasi dalam menghadapi hambatan ini. Makalah ini menggunakan strategi tinjauan pustaka (*literature review*) untuk mengetahui hambatan UKM Indonesia dalam mengeksport produk hortikultura ke pasar global berdasarkan empat kategori hambatan ekspor, yaitu: hambatan pengetahuan, hambatan sumber daya, hambatan prosedur, dan hambatan dari luar (eksogen). UKM Indonesia menghadapi hambatan ekspor: 1) hambatan pengetahuan seperti kurangnya pengetahuan tentang pasar dan perjanjian ekspor, kurangnya promosi, masalah standarisasi dan *phytosanitary*, kurangnya informasi tentang cara mengakses ekspor dan tidak terbiasa dengan prosedur ekspor; 2) hambatan sumber daya seperti kurangnya modal kerja, kurangnya sumber daya manusia, kurangnya relasi perbankan asing, lamanya *Return of Investment* (ROI) dan biaya keuangan yang tinggi; 3) hambatan prosedur seperti kurangnya infrastruktur, biaya transportasi yang tinggi, kurangnya pasokan listrik, kurangnya panduan tentang transaksi asing untuk UKM dari pemerintah, kurangnya pengaturan bea cukai dan lamanya proses administrasi; dan 4) hambatan dari luar (eksogen) yaitu risiko tinggi valuta asing, keterlambatan pembayaran dari importir, masih banyaknya pungutan, tidak adanya asuransi ekspor, situasi politik, dan fluktuasi ekonomi di pasar sasaran. Solusi untuk UKM adalah dengan meningkatkan koordinasi horisontal dengan petani penghasil produk hortikultura, pemerintah memberikan pinjaman 'lunak', pengembangan kapasitas dan pelatihan untuk pemasaran luar negeri, pemberian motivasi wirausaha, dan diversifikasi produk. Indonesia dan pengimpor harus bekerjasama untuk menghindari penolakan barang dan terlambatnya pembayaran. UKM seharusnya mengikuti Asuransi Kredit Ekspor untuk melindungi dari resiko tidak dibayar oleh importir dan meminimalkan risiko pengiriman. UKM harus meningkatkan produk diversifikasi untuk mengeksport produk olahan dan produk siap saji dalam kemasan. Pemerintah harus meningkatkan pelaksanaan Pengelolaan Hama Terpadu (PHT) untuk meningkatkan produktivitas dan fitosanitasi pada produk hortikultura sehingga memenuhi persyaratan dari negara importir, dan memfasilitasi lokakarya tentang peraturan untuk mengeksport ke negara lain dengan pelatih yang berasal dari negara importir.

Kata kunci: UKM, ekspor, hortikultura, hambatan

Pendahuluan

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pertanian terus berusaha untuk meningkatkan ekspor produk hortikultura ke pasar global. Di era globalisasi, Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) menggerakkan pertumbuhan dan perkembangan perdagangan global dengan meliberalisasi perdagangan. Perdagangan internasional adalah pertukaran modal, barang, dan jasa melintasi batas atau wilayah internasional. Negara-negara akan menerima manfaat tidak hanya dari meningkatnya akses ke teknologi dan barang-barang konsumen tetapi juga dari kesempatan untuk menemukan pasar baru dan saluran potensial ke rantai nilai global (WTO, 2014).

Globalisasi menawarkan peluang untuk meningkatkan ekspor pertanian. Kapasitas produsen petani kecil di negara-negara berkembang untuk merespons peluang globalisasi dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh globalisasi adalah yang paling menjadi perhatian (Rapusas, 2008). Cheong & Jansen (2013) memberi contoh, di banyak negara berkembang (Amerika Latin tidak termasuk Meksiko) pendapatan dari ekspor pertanian adalah sumber pendapatan utama. Pangsa pendapatan ekspor pertanian secara total mencapai hingga 30 persen Produk Nasional Bruto (PDB). Hal ini juga terjadi pada produk-produk pertanian Indonesia, khususnya industri hortikultura Indonesia, yang menunjukkan pertumbuhan ekspor yang signifikan serta pemasaran domestiknya.

Kementerian Pertanian (Kementerian Pertanian) telah mencatat bahwa Indonesia telah mengekspor produk hortikultura sekitar 435 ribu ton pada tahun 2018. Produk hortikultura yang telah diekspor termasuk nanas, pisang, manggis, jambu biji, mangga, bawang merah dan kubis (Statistik Indonesia, 2018). Keberhasilan ekspor tampaknya sebagian didasarkan pada kemampuan produsen untuk pindah ke kualitas yang lebih tinggi dari produk mereka yang berdampak pada segmen harga yang lebih tinggi (WTO, 2014). *Standar Sanitary dan Phytosanitary* (SPS) bertindak sebagai penghalang non-tarif tetapi standar ini dapat dikelola oleh produsen untuk memungkinkan mereka memenuhi standar SPS tertentu untuk mendapatkan harga *mark-up* yang signifikan (Rapusas, 2008).

Meskipun ekspor produk hortikultura Indonesia telah meningkat secara signifikan, produk hortikultura Indonesia masih menghadapi masalah kualitas. Beberapa produk hortikultura Indonesia ditolak oleh negara-negara pengimpor karena cacat kecil yang terjadi selama proses distribusi. Misalnya manggis Indonesia telah dilarang memasuki Cina pada tahun 2010. Pada tahun 2012, Cina menolak pengiriman manggis lagi karena lalat buah (Cheshire, 2013). Oleh karena itu, Asosiasi Pengekspor Sayuran dan Buah-buahan Indonesia

(AESBI) diusulkan untuk membangun area khusus untuk budidaya buah-buahan dan produk sayuran di negara ini, dengan pengawasan dan distribusi yang memadai (Global Business Indonesia Guide, 2016).

Dalam makalah ini akan dijelaskan tentang apa saja hambatan ekspor untuk produk hortikultura dari Indonesia terhadap pasar global di Usaha Kecil Menengah (UKM) dan bagaimana mengatasi masalah ini. Makalah ini juga memberikan rekomendasi untuk membantu lembaga pemerintah untuk mendukung keberhasilan dan partisipasi UKM dalam perdagangan internasional. Akhirnya, peningkatan akses pasar ekspor untuk UKM dan peluang pengembangan produk untuk produk hortikultura dapat dicapai.

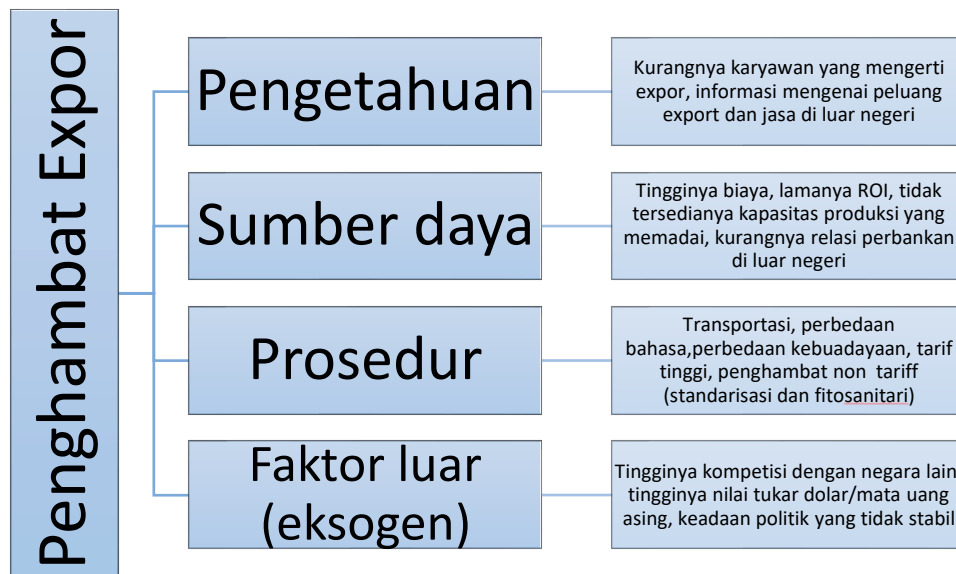
Metodologi

Makalah ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan dengan tinjauan pustaka secara sistematis. Tinjauan pustaka secara sistematis adalah cara mengidentifikasi, mengevaluasi dan menafsirkan semua penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang relevan dengan tujuan penelitian tertentu (Boland, Cherry, & Dickson, 2008). Hambatan ekspor dapat didefinisikan sebagai berbagai hambatan yang menghambat upaya perusahaan untuk memulai, melakukan secara kontinyu dan mengembangkan kegiatan ekspor (Leonidou, 2004). Definisi lain dari Kahiya, Dean & Heyl (2014) hambatan ekspor merupakan faktor internal maupun eksternal yang menghambat perusahaan mulai proses memulai sampai dengan melakukan secara rutin kegiatan ekspor (Kahiya, Dean, & Heyl, 2014). Hambatan internal adalah hambatan yang berasal dari dalam organisasi perusahaan, dan biasanya terkait dengan sumber daya perusahaan dan strategi pemasaran. Hambatan eksternal adalah hambatan yang berasal dari luar perusahaan, baik dari dalam negeri atau luar negeri (Arteaga-Ortiz & Fernandez-Ortiz, 2010).

Untuk mengatasi hambatan ekspor secara efektif, diperlukan identifikasi yang akurat tentang seberapa besar hambatan yang menghambat proses berjalannya ekspor (Leonidou, 1995). Dengan pemahaman yang baik tentang hambatan ekspor, eksportir dapat segera mengantisipasi atau menguranginya, terutama untuk hambatan yang berada dalam kemampuan perusahaan. Pemahaman yang baik tentang hambatan ekspor juga membantu lembaga pemerintah untuk memberikan kebijakan yang tepat dan bantuan kepada masing-masing perusahaan atau industri dalam kegiatan ekspor mereka (Revindo, 2017).

Makalah ini menggunakan empat konstruksi penghambat ekspor, yaitu hambatan pengetahuan, hambatan sumber daya, hambatan prosedur dan hambatan dari luar (eksogen) berdasar teori dari Leonidou, 1995; Leonidou, 2004, Komisi Eropa, 2007; Arteaga-Ortiz &

Fernandez-Ortiz, 2010 dan Kahiya, Dean & Heyl, 2014. Kerangka kerja analisis hambatan ekspor dapat dilihat pada Gambar 1. dalam makalah ini akan mengeksplorasi tentang terkait perdagangan pengetahuan terkait, sumber daya, prosedur dan eksogen di tingkat UKM untuk mengekspor dari Indonesia ke pasar global.



Gambar 1. Ruang lingkup kerangka penghambat ekspor (Sumber: Leonidou, 1995; Leonidou, 2004, European Commission, 2007; Arteaga-Ortiz & Fernandez-Ortiz, 2010 and Kahiya, Dean & Heyl, 2014)

Hasil dan Pembahasan

UKM (termasuk usaha mikro) memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia, karena UKM telah menciptakan peluang kerja, penciptaan nilai tambah, dan berkontribusi meningkatkan pendapatan masyarakat Indonesia,. Pada periode 2005 - 2013, UKM menciptakan 99,99% dari total entitas bisnis, memberikan lebih dari 97% peluang kerja dan berkontribusi sekitar 56-59% dari Produk Domestik Bruto Indonesia (PDB) (Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, 2016). Di sisi lain, UKM Indonesia kurang mampu memanfaatkan peluang ekspor dari liberalisasi perdagangan (Wengel & Rodriguez, 2006). UKM Indonesia juga memiliki kinerja ekspor yang kurang baik dibandingkan dengan UKM di negara-negara Asia lainnya (Wignaraja, 2012) dan berkinerja jauh di bawah UKM di negara maju (Hammer & Stamps, 2010).

Kegiatan ekspor yang dilakukan UKM dipengaruhi oleh beberapa faktor baik itu yang mendukung ekspor ataupun menghambat (faktor penghambat). Identifikasi penghambat ekspor yang akurat sangat penting untuk menentukan strategi intervensi yang tepat untuk mendorong ekspor yang dilakukan UKM (Komisi Eropa, 2007). Selain itu bisa menentukan langkah-langkah kebijakan yang akan diambil untuk keberhasilan ekspor di negara importir yang berbeda-beda (Tambunan, 2012). Hambatan ekspor yang dihadapi oleh UKM dapat disebabkan oleh masalah internal (seperti sumber daya manusia, modal dan produk) atau oleh lingkungan eksternal (seperti rumitnya prosedur ekspor dan peraturan pasar luar negeri) (Leonidou, 2004).

Permintaan produk hortikultura yang meliputi buah-buahan, sayuran dan tanaman hias dari pasar internasional terus meningkat. Untuk produk seperti buah-buahan dan sayuran, kualitasnya ditentukan oleh tekstur, rasa, warna, dan keamanan produk. Konsumen semakin cerdas sehingga menginginkan makanan yang aman, bergizi, dan berkualitas tinggi (Aitken, Hewett, Hewett, Hale, & Nixon, 2005). Konsumen semakin peduli mengenai asal dan keamanan makanan mereka. Hal ini berhubungan dengan Cara Berbudidaya tanaman yang Baik (*Good Agricultural Practices* : GAP). Misalnya, Selandia Baru GAP mensertifikasi produsen yang menunjukkan komitmen dan kemampuan mereka untuk memenuhi produk yang aman dan berkualitas yang diaudit oleh lembaga sertifikasi independen. GAP ini sebagai gerbang terciptanya produk yang berkualitas dan titik awal dalam rantai pasokan untuk produk segar bersertifikat aman dan berkelanjutan (Food Writers New Zealand, 2016). Industri hortikultura di Indonesia menghadapi tantangan dalam hal panjangnya rantai pasokan dalam menyalurkan produk dari produsen sampai dengan konsumen. Produk hortikultura rata-rata bersifat musiman dan tidak tahan lama sehingga membutuhkan penanganan pemasaran yang efisien dan efektif (Siddique 2015). Beberapa negara yang mengekspor produk hortikultura Indonesia diantaranya Malaysia, Tiongkok, Vietnam, Thailand, Hongkong, Uni Emirat Arab, Cina dan Singapura. Kementerian Pertanian telah mencatat bahwa ekspor buah-buahan Indonesia pada tahun 2019 telah mencapai 753.341ton senilai 323.506.000 \$USD (Badan Pusat Statistik, 2020).

Faktor penghambat bagi Usaha Kecil Menengah (UKM) di Indonesia

Kurangnya pengetahuan

Masalah utama yang dihadapi para eksportir produk hortikultura ke pasar global adalah kurangnya pengetahuan mengenai sertifikasi *sanitasi dan phytosanitari* yang diberlakukan oleh negara-negara pengimpor (FAOSTAT, 2011). Misalnya, ketika UKM akan mengekspor buah manggis ke negara lain maka harus memenuhi lolos batas minimum teridentifikasinya

hama, sanitasi dan phytosanitari serta aturan – aturan lain yang diberlakukan di negara importir. Badan Karantina Pertanian akan menginspeksi dan mengeluarkan sertifikat sebagai persyaratan lolos untuk diekspor (Departemen Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, 2012). Saat ini UKM Indonesia juga masih kekurangan personil yang memadai untuk melakukan proses ekspor, kurangnya pengetahuan untuk berinteraksi dengan negara importir terutama dalam perbedaan bahasa dan tidak adanya jaringan perbankan (Revindo , 2017).

Kurangnya sumber daya

UKM Indonesia menghadapi banyak masalah terkait sumber daya, termasuk kurangnya modal kerja, kurangnya sumber daya manusia yang ahli dalam bidang ekspor dan lamanya periode waktu untuk balik modal dari investasi ekspor (Revindo , 2017). Produk hortikultura adalah produk musiman. Hal ini menyebabkan kelebihan pasokan di pasar melebihi dari apa yang dibutuhkan konsumen, sementara buah-buahan tidak dapat disimpan untuk jangka waktu yang relatif lama. Sedangkan industri pengolahan untuk meningkatkan nilai tambah buah juga belum banyak dikembangkan di Indonesia (Pradipta & Firdaus, 2014). Dikarenakan bersifat musiman, ini menyebabkan terjadinya perubahan penawaran dan permintaan (Scott, Susan, & Duncan, 2003). Pada saat panen, harga buah-buahan bisa lebih murah, sedangkan permintaan tetap sama. Peningkatan nilai tambah (*value chain*) sangat diperlukan untuk memproses buah-buahan pada saat kelebihan produksi menjadi produk olahan, misal selai dan jus (FAOSTAT, 2011).

Hambatan prosedur

Hambatan prosedur ini meliputi prosedur administrasi, prosedur pelaksanaan ekspor dan prosedur transportasi. Proses administrasi untuk ekspor membutuhkan waktu yang lama dan cukup mahal, dimulai dari perijinan sampai dengan pengaturan bea dan cukai (Kementerian Koperasi dan UKM, 2016). Prosedur pelaksanaan ekspor produk hortikultura juga cukup rumit, persyaratan kualifikasi produk berbeda-beda pada tiap negara importir. Transportasi untuk mengangkut produk hortikultura diperlukan fasilitas seperti *cold chain* untuk menjaga kualitas produk tetap segar. Transportasi yang saling terhubung antara pusat akumulasi, rumah pengemasan, rumah penyimpanan pendingin (*cold storage*) sebelum dikirim ke luar negeri. Hal ini menyebabkan UKM mengeluarkan biaya yang tinggi untuk biaya transportasi (Ashari, et al, 2015)

Hambatan yang berasal dari faktor luar (eksogen)

Hambatan eksogen ini termasuk di dalamnya adalah kompetisi dengan negara lain yang kuat, tingginya resiko nilai tukar mata uang asing dan ketidakstabilan politik (Arteaga-Ortiz & Fernandez-Ortiz, 2010). Uang nasional adalah penghalang perdagangan internasional (Rose & Wincoop, 2001), sebagai contoh dalam mengeksport manggis, penelitian oleh Ashari, et al (2015), jika ada kenaikan rupiah terhadap dolar sebesar satu rupiah, itu akan menyebabkan ekspor manggis menurun sebesar 0,609841 ton. Selain itu dalam kasus UKM Indonesia menghadapi pembayaran yang tertunda dari pelanggan asing, kurangnya asuransi ekspor dan jika ada perselisihan maka penyelesaiannya cukup sulit karena banyak keterbatasan terutama perbedaan bahasa. Selain itu terkadang juga terjadi situasi politik yang tidak stabil dan fluktuasi ekonomi di negara importir (Revindo, 2017).

Solusi Mengatasi Hambatan dalam Mengekspor Produk Hortikultura

Ada beberapa hal yang diharapkan dapat mengurangi hambatan dalam mengeksport produk hortikultura, yaitu :

Pertama, meningkatkan koordinasi horizontal antara UKM dan petani hortikultura, sebagai penghasil produk yang akan di ekspor. Koordinasi horizontal dapat dilakukan antara UKM dengan petani hortikultura terkait penyediaan produk yang meliputi pelaksanaan GAP, pengendalian hama dan penyakit serta pasca panen. Hal ini untuk meminimalisir residu pestisida, sanitasi dan *phytosanitary* sebagai persyaratan ekspor (Astuti, et al., 2013). Selain itu, penelitian oleh Dimiyati dan Muharam (2006) merekomendasikan koordinasi horizontal untuk menciptakan rantai pasokan yang efektif.

Kedua, UKM di Indonesia rata-rata memiliki modal yang terbatas sehingga membutuhkan pinjaman lunak dengan persyaratan sederhana aplikasi skema kredit UKM. Pemerintah hendaknya memberikan pinjaman 'lunak' kepada UKM untuk penguatan modal. Pemerintah harus melindungi harga barang-barang primer, karena itu juga mempengaruhi harga bahan lainnya (Irfayanti & Azis, 2012).

Ketiga, pengembangan kapasitas dan lokakarya tentang pemasaran luar negeri dan motivasi kewirausahaan. UKM mengharapkan pemerintah Indonesia untuk melakukan program untuk mengembangkan UKM di pasar global tanpa biaya signifikan, misalnya, lokakarya tentang pemasaran di luar negeri, pengembangan keterampilan dan pengetahuan, dan motivasi kewirausahaan (Revindo, 2017).

Keempat, peningkatan nilai tambah produk hortikultura. Produk hortikultura pada umumnya diekspor dalam bentuk segar. Untuk buah-buahan dan sayuran, diversifikasi dapat

meningkatkan nilai tambah dan memperpanjang siklus hidup produk buah dan sayuran (Reed, 2015) misalnya, peningkatan nilai tambah pada buah manggis dengan membuat sirup dan kapsul (Muslim & Nurasa, 2011).

Kesimpulan dan Saran

Hambatan yang dihadapi UKM dalam mengeksport produk hortikultura terbagi dalam 4 UKM menghadapi hambatan ekspor yaitu: 1) hambatan pengetahuan termasuk kurangnya pengetahuan tentang pasar dan perjanjian global, kurangnya promosi, kurangnya informasi tentang bagaimana mengakses ekspor dan tidak terbiasa dengan prosedur ekspor; 2) hambatan sumber daya termasuk kekurangan modal kerja, kurangnya sumber daya manusia, kurangnya jaringan asing, periode waktu untuk pulih dari investasi ekspor dan biaya keuangan yang tinggi; 3) hambatan prosedur termasuk kurangnya infrastruktur seperti rantai penyimpanan dingin, biaya transportasi yang tinggi, kurangnya pasokan listrik yang baik dan fasilitas pascapanen, kurangnya pedoman transaksi asing untuk UKM dari pemerintah, kurangnya pengaturan bea cukai dan lamanya proses administrasi; dan 4) hambatan eksogen termasuk risiko tinggi valuta asing, pembayaran tertunda dari pelanggan asing, keterlibatan dalam kejahatan korupsi, kekurangan asuransi ekspor, situasi politik, penyelesaian perselisihan di pasar sasaran dan fluktuasi ekonomi di pasar sasaran. Solusi untuk UKM adalah meningkatkan koordinasi horizontal, mendapat pinjaman 'lunak' dari pemerintah, pengembangan kapasitas dan lokakarya tentang pemasaran luar negeri dan motivasi wirausaha, memberantas korupsi, dan diversifikasi produk.

Rekomendasi

Ada beberapa rekomendasi untuk mengatasi hambatan ekspor di tingkat UKM, yaitu sebagai berikut:

1. Negara-negara pengekspor dan pengimpor harus bekerja sama untuk menghindari pembatasan perdagangan. Sebagai contoh: importir dapat melakukan inspeksi sebelum pengiriman sebelum mengirim produk hortikultura.
2. Menerapkan Asuransi Kredit Ekspor (ECI) untuk melindungi eksportir terhadap risiko non-pembayaran oleh importir untuk meminimalkan risiko pengiriman.
3. Peningkatkan diversifikasi produk, dan mengeksport produk hortikultura olahan dapat

dijadikan alternatif untuk menghindari kerusakan produk.

4. Pemerintah melalui Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia diharapkan dapat melakukan pendampingan peningkatan kapasitas pada peraturan untuk mengekspor ke negara lain, di mana pemerintah menyediakan pelatih yang berasal dari negara-negara importir.
5. Pemerintah melalui Kementerian Keuangan diharapkan dapat memperkuat kapasitas lembaga keuangan melalui bank-bank pertanian milik negara untuk memberikan pinjaman lunak dan membangun kolaborasi dengan bank-bank komersial swasta untuk memperluas fasilitas pinjaman berbunga rendah kepada petani kecil hortikultura.

Daftar Pustaka

- Aisha, A. F., Abu-Salah, K. M., Ismail, Z., & Majid, A. M. (2012). In vitro and in vivo anti-colon cancer effects of *Garcinia mangostana* xanthenes extract. *Journal of the International Society for Complementary Medicine Research (ISCMR)*, 12(104), 2-10. doi:10.1186/1472-6882-12-104
- Aitken, A. G., Hewett, E. W., Hewett, E. W., Hale, C. N., & Nixon, C. (2005). *The Growing Future: Supply Chain in New Zealand Horticulture*. Auckland: The Growing Futures.
- Akao, Y., Nakagawa, Y., Linuma, M., & Nozawa, Y. (2008). Anti-Cancer Effects of xanthenes from Pericarps of Mangosteen. *International Journal of Molecular Science*, 9(3), 355-370.
- Arteaga-Ortiz, J., & Fernandez-Ortiz, R. (2010). Why Don't We Use the Same Export Barrier Measurement Scale? An Empirical Analysis in Small and Medium-Sized Enterprises. *Journal of Small Business Management*, 48(3), 395-420.
- Ashari, T. D., Setiawan, B., & Syafrial. (2015). Policies simulation analysis to increase Indonesian mangosteen export. *Habitat*, 26(1), 61-70.
- Astuti, R., Marimin, Machfud, Arkeman, Y., Poerwanto, R., & Meuwissen, M. P. (2013). Risks and Risks Mitigations in the Supply Chain of Mangosteen: A Case Study. *Operations and Supply Chain Management*, 6(1), 11-25.
- Badan Pusat Statistik (2020). *Statistik Indonesia*. bps.go.id. Jakarta: BPS-Statistik Indonesia.
- Boland, A., Cherry, M. G., & Dickson, R. (2008). *Doing a systematic review: A student's guide*. Philadelphia: SAGE Publication.
- Cadilhon, J. J., Fearne, A. P., Giac Tam, P. T., Moustier, P., & Poole, N. D. (2006). Business-to-business relationships in parallel vegetable supply chains of Ho Chi Minh City (Viet Nam): reaching for better performance. In P. J. Batt (Ed.). 699, pp. 111-117. *Acta Horticulture*.
- Cheshire, L. (2013, June 12). *Indonesia proposes export ban trade off*. Retrieved from fruitnet.com: <http://www.fruitnet.com/americafruit/article/1474/parts-of-san-diego-quarantined-as-psyllid-count-mounts>

- Choughule, S. B. (2017). A Case study of Transaction Cost of Export Business of the Indian Exporter. *Proceedings of International Society for Engineers and Researchers* . 54, pp. 8-11. Hanoi, Vietnam: ISER Publication. Retrieved from http://www.worldresearchlibrary.org/up_proc/pdf/700-149085614408-11.pdf
- Collins, J. (1991). *Seasonality and Agriculture in the developing World: A Problem of the Poor and Powerless*. (G. J. Gill, Ed.) New York: Cambridge University Press.
- Cooperative and SME Department. (2006). Pengkajian produk unggulan dalam meningkatkan ekspor UKM dan pengembangan ekonomi lokal. *Journal of Cooperative and SME Department*.
- Departement of Agriculture, Fisheries and Forestry. (2012). *Draft report for the non-regulated analysis of existing policy for fresh mangosteen fruit from Indonesia*. Canberra: Australian Government. Retrieved from daff.gov.au/biosecurity
- Dimiyati, A., & Muharam, A. (2006). Supply Chain Management of Mangosteen in West Java: An Attempt to Establish a Collaborative Model. In P. J. Batt (Ed.), *Proceeding of the First International symposium on Improving the Performance of Supply Chains in the Transitional Economies*. 699, pp. 151-157. Chiang Mai, Thailand: acta Horticulture.
- European Commission. (2007). Retrieved from Supporting the internationalisation of SMEs: http://ec.europa.eu/enterprise/policies/sme/files/support_measures/internationalisation/r
- FAO. (2011). *Connecting smallholder to markets*. Retrieved from Committee on World Food Security: <http://www.fao.org/3/a-bq853e.pdf>
- FAO. (2016, June 8-9). *Distinctions between territorial markets and formal value chains and impacts of International Trade*. Retrieved from Connecting Smallholders to Markets: An analitical guide: http://www.fao.org/fileadmin/templates/cfs/Docs1516/cfs43/CSM_Connecting_Smallholder_to_Markets_EN.pdf
- FAOSTAT. (2011, 5 3-5). Market potential for Mangosteen and Salacca. Yaounde, Cameroon. Retrieved from <http://www.fao.org/docrep/meeting/022/ma800E.pdf>
- Fine, A. M. (2000). Oligomeric proanthocyanidin complexes: history, structure, and phytopharmaceutical applications. *Journal of Clinical Therapeutic*, 5(2), 144-151.
- Fitzgerald, W., Norton, S., & Stephensen, J. (2016). Future-proofing New Zealand's Agricultural Food System. Otago, Chrischurch, New Zealand. Retrieved from <http://www.otago.ac.nz/centre-sustainability/otago623147.pdf>
- Fox, W. (1994). Strategic options for urban infrastructure management. In R. Mashika, & S. Barden, *Infrastructure An Poverty: A Gender Analysis*. Bridge, UK: SIDA.
- Frampton, R., & Lattimore, J. (2014). *New Zealand's assistance to improve agriculture quarantine services in Indonesia* . Chrischurch, New Zealand : NZ Biosecurity .
- Global Business Indonesia . (2012). *Overview of Indonesia's Horticulture Sector - Fruit & Vegetables*. Retrieved from http://www.gbgingonesia.com/en/agriculture/article/2012/overview_of_indonesia_s_horticulture_sector_fruit_vegetables.php
- Global Business Indonesia Guide. (2016). Retrieved from Indonesia's Horticultural Sector: Fruitful Opportunities Waiting to be Realised: http://www.gbgingonesia.com/en/agriculture/article/2016/indonesia_s_horticultural_sector_fruitful_opportunities_waiting_to_be_realised_11528.php

- Gough, D., Oliver, S., & Thomas, J. (2012). *An Introduction to Systematic Reviews*. London: SAGE Publication.
- Granger, C. W. (2001). Seasonality: Causation, Interpretation, and Implications. In E. Ghysels, & N. R. Swanson (Eds.), *Essays in Econometrics: Volume 1, Spectral Analysis, Seasonality, Nonlinearity, I*, 121-146. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hammer, A., & Stamps, J. (2010). *The Role of Small & Medium Sized Enterprises In U.S. and EU Exports*. Paris: OECD.
- Hewett, E. W. (2012). High-value horticulture in developing countries: barriers and opportunities. *CAB Reviews*, 7(54), 1-16. doi:10.1079/PAVSNNR20127054
- Indonesian Foreign Trade Statistics. (2016). *Exports* (Vols. 2014-2015). Jakarta: BPS - Statistics Indonesia.
- Irjayanti, M., & Azis, A. M. (2012). Barrier Factors and Potential Solutions for Indonesian SMEs. *Procedia Economics and Finance*, 4, 3-12. doi:10.1016/S2212-5671(12)00315-2
- Jhonson, J. J., Petiwala, S. M., Syed, D. N., Rasmussen, J. T., Adhami, V. M., Siddiqui, I. A., & Mukhtar, H. (2012). α -Mangostin, a xanthone from mangosteen fruit, promotes cell cycle arrest in prostate cancer and decreases xenograft tumor growth. *Carcinogenesis*, 33(2), 413-19. doi:10.1093/carcin/bgr291
- Kahiya, E. T., & Dean, D. L. (2015). Export barriers and business confidence: a quasi-longitudinal examination. *Asia Pacific Journal of Marketing*, 27(2), 294-323. doi:10.1108/APJML-02-2014-0032
- Kahiya, E. T., Dean, D. L., & Heyl, J. (2014). Export barrier in a changing institutional environment: A quasi-longitudinal study of New Zealand's manufacturing exporters. *Journal of International Entrepreneurship*, 12, 331-364. doi:10.1007/s10843-014-0131-7
- Kariuki, L. N. (2006). Participation of smallholders in international trade. In R. Ruben, M. Slingerland, & H. Nijhoff, *Agro-food chains and networks for development* (pp. 41-48). Nairobi, Kenya: Springer.
- Korres, N. E., Norsworthy, J. K., Tehranchian, P., Gitsopoulos, T. K., Loka, D. A., Oosterhuis, D., & Palhano, M. (2016). Cultivars to face climate change effects on crops and weeds: a review. *Agronomic Sustainable Development*, 36(12), 1-8. doi:10.1007/s13593-016-0350-5
- Kustiari, R., Purba, H. J., & Hermanto. (2012). An analysis of Indonesian Mangosteen competitiveness in the world market (A case study in West Sumatera). *Jurnal Agro Ekonomi*, 30(1), 81-107.
- Leonidou, L. C. (1995). Empirical research on export barriers: Review, assessment, and synthesis. *Journal of International Marketing*, 3(1), 29-43.
- Leonidou, L. C. (2004). An analysis of the barriers hindering small business export development. *Journal of Small Business Management*, 42(3), 279-302. doi:10.1111/j.1540-627X.2004.00112.x
- Loo, A. E., & Huang, D. (2007). Assay-guided fractionation study of alpha-amylase inhibitors from *Garcinia mangostana* pericarp. *Journal of Agricultural and Food Chemistry*, 55(24), 9805-9810. doi: 10.1021/jf071500f

- Lyne, M., & Martin, S. (2008). Agribusiness for rural development: A peripheral view? *Conference of the Aotearoa New Zealand International Development Studies Networks (DevNet)* (pp. 1-9). Wellington: Aotearoa New Zealand International Development Studies Network.
- Martias, & Mansyah, E. (2015). Penguatan daya saing manggis di pasar domestik dan global. In Badan Litbang Pertanian, *Daya Saing Produk Pertanian* (pp. 205-222). Jakarta: IAARD Press.
- MEAS. (2014). *Linking Smallholder Farmers to Markets and the Implications for Extension and Advisory Services*. Michigan: USAID.
- Miller, A. (1998). External Analysis. In *Strategic Management* (3 ed., pp. 70-113). Boston: Irwin McGraw-Hill.
- Ministry of Agriculture (2017). *Agricultural Statistics*. Jakarta: Center for Agricultural Data and Information System, Ministry of Agriculture, Republic of Indonesia.
- Ministry of Cooperatives and SMEs . (2016, October 15). Retrieved from Micro, Small and Medium-sized Enterprises Data: <http://www.depkop.go.id/beritainformasi/>
- Muslim, C., & Nurasa, T. (2011). Competitiveness of mangosteen: Export promotion, marketing system, and stability in domestic market. *Jurnal Agro Ekonomi*, 29(1), 87-111.
- Natawidjaja, R. S., Insan, T., Shetty, S., Reardon, T., & Hernandez, R. (20017). *Horticultural Producers and Supermarket Development in Indonesia*. Jakarta: World Bank .
- Ortiz, J. A., & Ortiz, R. F. (2010). Why Don't We Use the Same Export Barrier Measurement Scale? An Empirical Analysis in Small and Medium-Sized Enterprises. *Journal of Small Business Management*, 48(3), 395-420.
- Pradipta, A., & Firdaus, M. (2014). Posisi daya saing dan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor buah-buahan Indonesia. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 11(2), 129-143.
- Rapasas, R. S. (2008). Linking Farmers to Market: Some success stories in the Philippines. In APAARI, *Linking Farmers to Market: Some Success Stories from Asia-Pacific Region* (pp. 1-112). Bangkok: FAO Regional office for Asia & the Pacific (FAO RAP).
- Reed, P. W. (2015). *Strategic marketing: Decision making and planning*. South Melbourne: Victoria: Cengage Learning Australia.
- Revindo, M. D. (2017). *Internationalisation of Indonesian SMEs* . Christchurch: Lincoln University.
- Rose, A. K., & Wincoop, E. V. (2001). National Money as a Barrier to International Trade: The Real Case for Currency Union. *American Economic Review*, 91(2), 386-390. doi:10.1257/aer.91.2.386
- Safrizal. (2014). Pengaruh Pemberian Hara Fosfor Terhadap Status Hara Fosfor Jaringan, Produksi Dan Kualitas Buah Manggis (*Garcinia Mangostana L.*). *Florateg*, 9(1), 22-28.
- Sampath, D., & Vijayaraghavan, K. (2007). Cardioprotective effect of alpha-mangostin, a xanthone derivative from mangosteen on tissue defense system against isoproterenol-induced myocardial infarction in rats. *Journal of Biochemical and Molekuler Toxicology*, 21(6), 336-339. doi:10.1002/jbt.20199
- Scott, Susan, & Duncan, C. J. (2003). Seasonality. In J. Wiley, & Sons (Eds.), *Demography and Nutrition* (pp. 252-253). ProQuest Ebook Central. Retrieved from

[http://ebookcentral.proquest.com/lib/lincoln-ebooks/detail.action?docID=214169:](http://ebookcentral.proquest.com/lib/lincoln-ebooks/detail.action?docID=214169)
<http://ebookcentral.proquest.com/lib/lincoln-ebooks/detail.action?docID=214169>

- Suminartika, E. (2017). The Ability of Mangosteen Farmer to Finance Mangosteen Farm in Subang District Area. (pp. 353-361). *KnE Life Sciences* . doi:10.18502/kls.v2i6.1057
- Tambunan, T. (2012). *Main Constraints Facing Export-Oriented Micro, Small and Medium Enterprises in Indonesia: Secondary Data Analysis and Literature Survey*. Jakarta: USAKTI.
- Thapa, G. (2009). *Smallholder Farming in Transforming Economies of Asia and the Pacific: Challenges and Opportunities*. Governing Council: International Fund for Agricultural Development. Retrieved from <https://www.ifad.org/documents/10180/a194177c-54b7-43d0-a82e-9bad64b76e82>
- Welch, M., Waller, M. L., Amosson, S. H., & Tierney, W. I. (2013). Seasonality and Its Effects on Crop Markets. *Agrilife Extension*, pp. 1-4. Retrieved from <http://agecoext.tamu.edu/files/2013/10/rm2-5.pdf>
- Wengel, J. T., & Rodriguez, E. (2006). SME export performance in Indonesia after the crisis. *Small Business Economics*, 26(1), 25-37. doi:10.1007/s11187-004-6491-y
- WHO. (2002). *World Health Report 2002 - Reducing Risks, Promoting Healthy Life*. Geneva, Switzerland: World Health Organisation.
- Wignaraja, G. (2012). Engaging Small and Medium Enterprises in Production Networks: Firm-level Analysis of Five ASEAN Economies. *Analysis of Five ASEAN Economies*, 361.
- Williamson, O. E. (1989). Transaction Cost Economics. *Handbook of Industrial Organization*, 1, 135-182. doi:10.1016/S1573-448X(89)01006-X
- World Bank . (2016). *GDP per capita growth* . Retrieved from <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.PCAP.KD.ZG?locations=ID&view=chart>
- World Bank. (2003). *Reaching the rural poor: A renewed strategy for rural development*. Washington, DC: World Bank.
- WTO. (2014). *Connecting to global markets, Challenges and opportunities: Case studies presented by WTO chair-holders*. (M. Jansen, M. S. Jallab, & S. M. Smeets, Eds.) Geneva: WTO Publications.